

ASPEK GRAMATIKAL SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI (PERSPEKTIF LINGUISTIK ARAB)

Kamran Asat Irsyady
e-mail: kamran@radenintan.ac.id

UIN Raden Intan Lampung

Abstract: Nahwu merupakan ilmu ‘alat’ untuk memahami bahasa keislaman, dan salah satu matn nahwu yang paling banyak mendapat apresiasi luas adalah al-Muqaddimah al-Ājurrūmiyyah karya Ibnu Ājurrūm (Abū Abdullāh Muḥammad aṣ-Ṣinhājī 672-723 H) yang dikembangkan oleh para ulama selanjutnya dalam bentuk syarḥ, naẓm, ḥasyiyyah, dan taqrīrāt, salah satunya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani (1230-1314 H/1815-1897 M) dengan judul: *Fatḥḥ Gāfir al-Khaṭiyyah ‘ala al-Kawākib al-Jaliyyah fī Naẓm al-Ajurrūmiyyah*. Kitab nahwu Nawawi ini bercorak ta‘līmī (pedagogik) dan didesain untuk kepentingan pembelajaran dengan gaya narasi yang sederhana, sistematis, dan minim perdebatan masalah khilafiyah, disertai contoh-contoh kreatif. Tulisan ini menemukan bahwa Syaikh Nawawi memberikan tambahan dengan menghadirkan contoh-contoh yang sedikit banyak berkaitan dengan isu-isu pendidikan dan keislaman, seperti ilmu dan belajar dan proses belajar-mengajar antara guru-murid, hingga isu-isu teologis seperti muslim dan kafir, di samping isu-isu lingkungan, perjalanan, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Keywords: gramatikal Arab, ulama Jawi, al-Ajurrumiyyah

PENDAHULUAN

Disiplin nahwu (tata bahasa Arab) merupakan salah satu bidang kajian yang mendapat perhatian luas kalangan ulama mengingat pentingnya bahasa Arab sebagai instrumen dasar atau ‘ilmu alat’ untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan, tentu saja yang berbahasa Arab, atau untuk mengekspresikannya.

Mengutip penelitian Muhidin¹, dari 900 kitab kuning yang beredar di lingkungan pesantren, hanya sekitar 20 %

(dua puluh persen) saja yang bersubstansikan fikih, sementara sisanya menyangkut disiplin ilmu-ilmu keagamaan yang lain dengan komposisi sebagai berikut: bahasa Arab (nahwu, sharaf, dan balaghah) sebanyak 17 %, tasawuf 18 %, tafsir (?), hadis nabi 7 %, akhlak 6 %, sejarah Islam (sirah, maulid, dan manaqib) 6 %, dan pedoman doa (wirid dan mujarabat) 5 %. Jika dilakukan peringkasan, maka hanya ada dua disiplin ilmu utama saja yang tampak berkembang, yakni fikih dan tasawuf, plus disiplin ilmu bahasa Arab. Sejangarnya disiplin ilmu bahasa Arab dengan disiplin ilmu fikih dan tasawuf mengandung arti

¹ Akhmad Muhidin, *Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani (1813-1897): Studi atas Pengaruhnya dalam Pembelajaran Pesantren*, Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga 2005, hlm. 43.

bahwa diskursus intelektual yang berkembang di kalangan pesantren mensyaratkan penguasaan bahasa Arab sebagai ilmu bantu untuk memahami teks-teks fikih, tasawuf, dan teks-teks keagamaan yang lain.

Salah satu *matn* nahwu yang paling banyak diminati dan mendapat apresiasi luas di kalangan pesantren dan kalangan akademisi Arab adalah *al-Muqaddimah al-Ājurrumiyyah* karya Ibnu Ājurrūm (Abū Abdullāh Muḥammad ibnu Muḥammad ibnu Dāwud aṣ-Ṣinhājī 672-723 H) yang dikembangkan dalam bentuk *syarḥ*, *naẓm*, *ḥasyiyyah*, dan *taqrīrāt*.² Menurut catatan bibliografis Hājī Khalīfah dalam *Kasyf az-Zunūn*, kitab

² *Matn* adalah teks awal yang berisi prinsip-prinsip dasar suatu disiplin yang dihimpun dalam sebuah risalah kecil yang bersih dari penjelasan elaboratif, *syawāhid*, dan contoh kecuali dalam batas-batas darurat. Sementara *syarḥ* adalah teks kedua yang menjelaskan hal-hal yang masih samar dalam matan, memperinci hal-hal yang global. Sedangkan *ḥasyiyyah* adalah penjelasan elaboratif atas *matn* atau *syarḥ* dengan menguraikan hal-hal yang *obscure*, mempermudah hal-hal yang sulit, mengisi hal-hal yang terlewatkan, menggaris-bawawhi hal-hal yang keliru dan membenarkannya, memberikan tambahan yang bermanfaat, dan menambah *syawāhid* maupun contoh. Adapun *taqrīrāt* adalah catatan kaki yang di sisi naskah atas poin tertentu dalam *syarḥ* atau *hasyiyyah*. Lihat Aḥmad ibnu Muḥammad aḍ-Ḍabīb, “Taḥqīq at-Turās al-Lughawi wa Nasyruhu fi Mamlakah al-‘Arabiyyah as-Su‘ūdiyyah”, dalam *Majalah Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Cairo-Mesir, Edisi 90 Tahun 1999, hlm. 81.

turunan yang lahir dari matan ini mencapai ratusan.³

Apresiasi kreatif terhadap *matn al-Ājurrumiyyah* maupun kitab turunannya juga diberikan oleh ulama-ulama nusantara, terutama mereka yang pernah mengenyam pendidikan di Haramain yang kemudian dikenal dengan sebutan “*Aṣḥāb al-Jāwiyyīn*” [Komunitas Intelektual Jawa]⁴. Syaikh Muḥammad ibnu ‘Umar an-Nawawī al-Bantanī (w. 1316 H) misalnya menulis dua syarah atas matan

³ Lihat Hājī Khalīfah (Muṣṭafā ibnu Abdullāh), *Kasyf az-Zunūn ‘an Usāmā al-Kutub wa al-Funūn*, (Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, t.t.), 2/1796-1798.

Data lebih detail dikemukakan oleh Abū Bakr ibnu Abd al-Wahhāb sebagai berikut: Syarḥ berjumlah 109 buah, dengan *ḥasyiyyah* turunan berjumlah 27 buah. Sementara itu, karya *naẓm*-nya berjumlah 17 buah, dan dari *naẓm* ini lahir syarah atas *nazham* yang berjumlah 9 buah. Sedangkan karya turunan dalam bentuk peng-*i’rāb*-an teks matan berjumlah 7 buah. Lihat Abū Bakr ibnu Abd al-Wahhāb, *At-Ta’rīf bi al-Ājurrumiyyah: Muṣannifuhā wa Mazhabuhu fi an-Naḥw, Syurūhuhā, Manzūmātuhā, A‘āribuhā, Ma Lahā wa Mama ‘Alaihā*, dalam Maktabah asy-Syamīlah Versi 3.23, Arsyif Multaqa Ahl al-Hadits, 1/9391-9401.

⁴ Istilah “*Jawi*”, meski berasal dari kata Jawa, merujuk pada sebuah komunitas di Makkah dan Madinah (Haramain) yang berasal dari wilayah Nusantara, meliputi Indonesia, Malaysia, hingga Pattani (Thailand), atau Asia Tenggara pada umumnya. Santri-santri Jawi di Haramain inilah yang menurut penelitian Azyumadi Azri menjadi inti utama tradisi intelektual dan keilmuan Islam di wilayah Nusantara. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, cet. IV (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 17. Lihat juga Ismawati, *Continuity and Change: Tradisi Pemikiran Islam di Jawa Abad XIX-XX*, (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2006), hlm. 180.

ini. Pertama syarah atas matan al-Ajurrumiyyah yang diberi judul: “*Kasyf al-Murūṭiyyah ‘an Sutūr al-Ājurrūmiyyah*” dan kedua syarah atas nazam Ajurrumiyyah Abdussalam an-Nibrawi yang menjadi bahasan penelitian.⁵

Ulama nusantara anggota komunitas Ashhab al-Jawiyyin lainnya yang memberikan apresiasi ilmiah terhadap al-Ājurrūmiyyah adalah Syaikh Muḥammad Ma’šūm ibnu Sālīm as-Samarānī as-Safaṭūnī (dari Kampung Sepaton Semarang yang merupakan salah satu guru dari Syaikh Muḥammad Mahfūz at-Tarmasi (1285-1338 H). Ia menulis sebuah ḥāsiyyah atas Syarḥ al-Ājurrūmiyyah Sayyid Aḥmad Zaini Daḥlān (w. 1304) yang kemudian ia beri judul “*Ḥāsiyyah Tasywīq al-Khillān ‘ala Syarḥ al-Ājurrūmiyyah li Aḥmad Zaini Daḥlān*” (*Tasywīq al-Khillān* anotasi atas komentar Ahmad Zaini Dahlan terhadap al-Ajurrūmiyyah).⁶

⁵ Kitab ini telah dicetak di Maṭba’ah Syaraf (Makkah) tahun 1298 H/1880 M. Lihat Yūsuf Alian Sarkis, *Mu’jam al-Maṭbū’āt al-‘Arabiyyah wa al-Mu’arrabah*, (Beirut: Mansyūrat Maktabah Ayatullāh al-Uzmā al-Mar’asyī an-Najafī, t.t.), 2/1882.

⁶ Keterangan ini diisyaratkan sendiri oleh pengarang. Lihat *Tasywīq al-Khillān*, hlm. 197. Guru pengarang lainnya yang juga disinggung dalam kitab ini adalah Syaikh Iṣḥāq as-Samarānī. Lihat Muḥammad Ma’šūm ibnu Sālīm as-Samarānī as-Safaṭūnī, *Tasywīq al-Khillān Ḥāsiyyah ‘ala Syarḥ al-Ājurrūmiyyah li al-‘Allāmah as-Sayyid Aḥmad ibnu as-Sayyid Zainī*

Berkebalikan dengan Syaikh Muḥammad Ma’šūm as-Samarānī yang karya nahwunya dikenal dan beredar di Indonesia, sementara ketokohnya kurang dikenal, karya nahwu Nawawi al-Bantani justeru tidak populer dan tenggelam oleh kepopuleran kitab-kitab di bidang lain yang dikaji secara luas di dunia pesantren. Padahal, Nawawi merupakan sosok ulama yang sangat piawai dalam menerangkan kata-kata dan kalimat-kalimat Arab yang artinya tidak jelas atau sulit dimengerti yang tertulis dalam syair terkenal yang bernafaskan keagamaan. Kepakaran Nawawi dalam bidang bahasa Arab pernah diuji di hadapan para syaikh Masjid al-Haram. Menurut cerita KH. Muslih ‘Abdurrahman al-Maraqi (Mranggen, Demak), Syaikh Nawawi pernah dideportasi dari “Haram” akibat kecemburuan ulama setempat atas prestasi dan karir akademisnya, namun atas desakan para muridnya yang merasa kehilangan sang guru, Syaikh Aunurrafiq yang memegang otoritas penunjukan guru besar di Haram akhirnya memperbolehkan Nawawi untuk mengajar kembali di Haram dengan syarat ia mampu menjawab pertanyaan yang dirumuskan oleh para ulama Haramain, *Daḥlān*, (Semarang: PT. Thoḥa Putera, t.t.), hlm. 95.

yaitu seputar makna gramatikal dan leksikal kata “*lā siyyamā*”. Pertanyaan ini dijawab oleh Syaikh Nawawi secara panjang lebar dalam surat sepanjang 15 halaman yang menguraikan secara tuntas asal-usul kata, kedudukan i‘rab, sekaligus makna kata tersebut.⁷

Kepiawaiannya di bidang bahasa Arab ini bisa dijumpai hampir di seluruh karyanya, terutama dalam Tafsir *Marāḥ Labīd*. Ia banyak menggunakan analisis kebahasaan dalam mengupas makna di balik ayat dengan menjelaskan kedudukan susunan kalimat dalam setiap ayat yang memiliki perbedaan qira‘at, sehingga makna ayat menjadi jelas meski terdapat perbedaan qira‘at.⁸ Penafsiran Nawawi, menurut Mamad. Burhanuddin, cenderung mengarah pada upaya pemahaman ayat al-Qur‘an yang sedikit banyak dipengaruhi unsur subyektivitasnya sebagai seorang guru

yang moderat, intelektual yang tengah merespons perkembangan zaman, seorang mujaddid tanpa menafikan ulama salaf, seorang yang memiliki perhatian dan keprihatinan dengan tanah airnya.⁹

Lebih lanjut, sebagai seorang ulama yang berlatar-belakang Jawi dan berinteraksi dengan murid-murid yang kebanyakan berasal dari Jawi yang menurut pengamatan Snouck Hurgronje memiliki problem tersendiri dengan bahasa Arab¹, Nawawi tentu saja mempertimbangkan konteks psikologi belajar mereka, apalagi kitab nahwu *Fath Gāfir al-Khaṭiyyah* yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini ditulis atas permintaan salah seorang yang diduga kuat berasal dari murid kalangan Jawi. Apalagi dalam kitab tersebut, penulis juga menjumpai sisipan doa di akhir bahasan *Bab al-Ḥāl* yang mengisyaratkan kepedulian nasib Nawawi akan kondisi faktual kala itu yang terjadi di tanah airnya.¹

⁷ Cerita ini dilansir oleh Aziz Masyhuri dalam 99 Kyai Kharismatik, hlm. 62-63. Karya yang mengurai tentang kata “*la siyyama*” ditulis oleh Syaikh Ahmad as-Suja‘i dengan judul Manzumah La Siyyama yang kemudian diberi komentar oleh Syaikh Muhammad al-Amir dengan judul: *Syarḥ al-‘Allāmah al-Amīr ‘alā Nazm al-‘Allāmah as-Sujā‘i fī “Lā Siyyamā”*. Kitab ini ditahqiq oleh Dr. Ahmad Ibnu Muhammad Ahmad al-Qursyi, seorang profesor madya (*al-ustāz al-musā‘id*) di *Kulliyah I‘dād al-Mu‘allimin* (semacam IKIP) Madinah al-Munawwarah.

⁸ Mamad S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur‘an ala Pesantren (Analisis terhadap Tafsir Marāḥ Labīd Karya KH. Nawawi Banten)*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hlm. 54-55.

⁹ *Ibid.*, hlm. 213.

¹ Lihat laporan C. Snouck Hurgronje, *Mekka in The Latter Part of The 19th Century: Daily Life, Customs, and Learning Moslems of The East-Indian Archipelago*, (Leiden: E.J. Brill, 1970), hlm. 269.

¹ Di akhir Bab al-Ḥāl,¹ Nawawi menyisipkan doa sebagai berikut:

(اللَّهُمَّ أَبْدِلْ أَحْوَالَنَا بِأَحْسَنَ مِمَّا كُنَّا فِيهَا بجاه □ يَدَا مُحَمَّد ق.)

Lihat *Nasṣ Muḥaqqaq*, hlm. 195.

Pertimbangan kontekstual dan situasional atau semangat zaman di mana Nawawi hidup, berinteraksi, dan berproses kreatif sedikit banyak bisa dirasakan ketika membaca contoh-contoh yang dikemukakan Nawawi dalam kitab nahwu ini. Sebagai seorang guru, di samping mengemukakan contoh-contoh yang sudah pakem dalam tradisi nahwu Arab yang aktor-aktotnya berkisar antara Zaid, Amru, Hind, Da'd dengan aktivitas yang berkuat pada datang-pergi (*jā'a-zahaba*), lewat dan memukul (*marra-daraba*), dan duduk-berdiri (*jalasa-qāma*), Nawawi memberikan tambahan dengan menghadirkan contoh-contoh yang sedikit banyak berkaitan dengan isu-isu pendidikan dan keislaman, seperti ilmu dan belajar dan proses belajar-mengajar antara guru-murid, hingga isu-isu teologis seperti muslim dan kafir. Sebagai sampel, lihat misalnya ketika Nawawi memberi contoh tentang *musanna* dan *jama'*, serta *ḥāl*:

- قرأ □ على الشيخين العالمين،
ومرر □ بالهدين، جلست مع
الصالحين، وأخذ □ الطريقة عن
العارفين.¹²
- زيد في الدار قائماً، وتعلم زيد العلم
فتى، وكيف جاء زيد، وما □ زيد
مسلماً.¹³

¹ *Ibid.*, hlm. 45. 2

¹ *Ibid.*, hlm. 189. 3

Pada sampel contoh di atas, Nawawi terlihat tetap mempertahankan lafal-lafal contoh yang sudah menjadi pakem dan mentradisi, namun Nawawi kemudian juga menambahinya dengan contoh berupa aktivitas-aktivitas lain dan aktor-aktor yang berbeda pula.

Tulisan ini ingin mengupas sisi gramatikal dalam biografi Syaikh Nawawi al-Bantani dan keunikan contoh-contoh nahwu dalam karya gramatikalnya. Penulis berusaha melakukan pembacaan contoh-contoh nahwu Nawawi yang bertema pendidikan mengingat keterbatasan waktu dan mempertimbangkan antara lain sinkronisasinya dengan corak nahwu Nawawi dalam naskah ini yang bercorak pedagogik (*ta'lim*), dan latar belakang Nawawi sebagai pembelajar dan guru terkemuka bagi tokoh-tokoh pesantren Indonesia.

LANDASAN TEORI

Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani

Nama dan Nisbat:

Dalam karya-karyanya, Nawawi memperkenalkan dan mendefinisikan dirinya dengan sebutan definitif beragam yang menunjukkan nama diri, laqab, kunyah, dan nisbatnya, antara lain:

Muhammad Nawawi,¹ Muhammad Nawawi al-Jāwī,¹ Muhammad Nawawi⁵ asy-Syafi‘i,¹ Muhammad Nawawi⁶ asy-Syafi‘i al-Qādiri,¹ Muhammad ibnu Umar al-Jāwī,¹ Muhammad Nawawī ibnu Umar,¹ Muhammad Nawawī ibnu Umar al-Jāwī,² Muhammad ibnu ‘Umar ibnu ‘Arabi ibnu ‘Ali,² Muhammad Nawawi ibnu ‘Umar ibnu ‘Arabi at-Tanarawi,² Muhammad Nawawī ibnu ‘Umar ibnu ‘Arabi asy-Syafi‘i,² Muhammad Nawawi ibnu ‘Umar at-Tanari *baladan* al-Asy’ari *i’tiqadan* asy-Syafi‘i *madzhaban*,² Abū ‘Abd al-Mu‘ti Muhammad Nawawi ibnu ‘Umar al-Jāwī

asy⁴Syafi‘i (*madzhaban*) al-Bantani (*iqfiman*) at-Tanari (*mansya’an wa dāran*)/.² 5

Merujuk deretan nama di atas, bisa disimpulkan bahwa nama Muhammad yang menempel di depan Nawawi adalah nama yang diberikan semenjak lahir. Sementara itu, sebutan “Abū ‘Abd al-Mu‘ti” adalah nama *kunyah*², karena beliau menurut keterangan Rafi’uddin ar-Ramli yang dikutip³ oleh Ahmad memiliki seorang anak laki-laki tunggal bernama ‘Abdul Mu‘ti.² Namun menurut sumber⁴ lain, tidak ada laporan yang menyebutkan Nawawi memiliki anak laki-laki. Data yang ada menyebutkan bahwa beliau memiliki dua orang isteri bernama Nasima yang berasal dari kampung halamannya dan Hamdana². Dari isteri pertama, beliau dikarunia tiga orang anak perempuan bernama Ruqayyah, Nafisah, dan Maryam, sementara dari yang kedua beliau

¹ Nawawi al-Bantani, *At-Tafsīr al-Munīr li Ma‘ālim at-Tanzīl al-Musfīr ‘an Wujūh at-Ta’wīl -al-musammā tabaqan li ma’nah- Marāḥ Labīd li Kasyf Ma’na Qur’ān Majīd*, (Cairo: Maṭba‘ah al-‘Usmāniyyah, 1305 H), hlm. 1.

¹ Nawawi, *Aṣ-Ṣimār al-Yānī‘ah Syarḥ ar-Riyāḍ al-Badī‘ah* (Cairo: Mustafa Babi al-Halabi, 1317 H), hlm. 1; *Marāqī al-‘Ubūdiyyah*, (Bandung: Al-Ma‘arif, t.t.), hlm. 1; *Salālim al-Fuḍalā’*, (Tasikmalaya: Toko Baru, t.t.), hlm. 1.

¹ Nawawi, *Nur az-Zalām*, (Sufabaya: Al-Hidayah, t.t.), hlm. 1.

¹ Nawawi, *Bahjah al-Wasā’il*, (Bandung: Al-Ma‘arif, t.t.), hlm. 1.

¹ Nawawi, *Faṭḥ al-Majīd*, (T.t.t.: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.), hlm. 1.

¹ Nawawi, *Qāmi’ at-Tugyān*, (T.t.t.: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.), hlm. 1.

² Nawawi, *Naṣā’ih al-‘Ibād*, (Tasikmalaya: Toko Baru, t.t.).

² Nawawi *‘Uqūd al-Lujain*, (Semarang: Thoḥa Putera, t.t.), hlm. 1

² Naskah 61 B/8-9. 2

² Nawawi, *Qaṭr al-Gaiṣ*, (T.t.t.3: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.), hlm. 1.

² Nawawi, *Nihāyah az-Zain fī Irsyād al-Mubtadi‘īn*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 1.

² Nawawi, *Kāsyifah as-Saja*, (Cairo: Al-Maṭba‘ah al-Maimaniyyah, 1298 H), hlm. 1

² Nama kunyah adalah nama yang diawali dengan label *ubuwwah*, *umumah*, *ukhuwwah*, dan seterusnya.

² Rafi’uddin Ramli dan Muhammad Fakhri, *Sejarah Hidup dan Silsilah Kyai Muhammad Nawawi Tanara*, (Cirumpak-Keronjo, Tangerang: Yayasan Nawawi Tanara, 1399), hlm. 3.

² Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi Albantani Indonesia*, (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978), hlm. 5. Sejauh ini tidak ada laporan yang berisi keterangan lengkap mengenai kedua isteri Syaikh Nawawi.

dikarunia seorang puteri bernama Zahrah.² ⁹

Ayah Nawawi bernama Haji ‘Umar ibnu ‘Arabi, seorang pegawai urusan agama pemerintah kolonial Belanda yang menjabat sebagai penghulu distrik³ (tingkat kecamatan), sementara ibunya bernama Jubaidah (Zubaidah). Dari silsilah ayahnya, Nawawi merupakan keturunan ke-11 dari Maulana Hasanuddin (pendiri Kerajaan Banten) yang bernasab hingga Rasulullah saw.³ ,

² Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur’an: Hubungan Antaragama menurut Syaikh Nawawi Banten*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 50.

³ Penghulu berasal dari kata⁰ *hulu* yang berarti kepala. Mula-mula ia berarti orang yang memimpin, namun lama-kelamaan penghulu berubah *dalālah* menjadi seorang ahli dalam soal agama Islam yang diakui dan diangkat oleh yang berwajib (pemerintah). Jabatan penghulu memiliki tingkatan yang mengikuti tingkatan jabatan pemerintahan. Penghulu di ibu kota kabupaten disebut penghulu kepala, di bawahnya ada pegawai-pegawai yang lebih rendah lagi, yaitu penghulu distrik (tingkat kecamatan) dan penghulu onderdistrik (tingkat kelurahan) yang sering disebut naib (*na’ib*) yang berarti pengganti penghulu kabupaten. Lihat lebih lanjut dalam G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, diterjemahkan oleh Prof. Dr. Tudjimah dan Dra. Yessy Agusdin, (Jakarta: UI Press, 1984), hlm. 67-100.

³ Silsilah lengkap Syaikh Nawawi dari garis ayah adalah sebagai berikut: Syaikh Muhammad Nawawi → Kyai Umar → Kyai Arabi → Kyai Ali → Kyai Jamad → Ki Janta → Ki Masbugil → Ki Masqun → Ki Masnun → Ki Maswi → Ki Tajul Arusy Tanara → Maulana Hasanuddin Banten → Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon → Raja Amatuddin Abdullah → Ali Nuruddin → Maulana Jamaluddin Akbar Husain → Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal → Abdullah ‘Azmah Khan → Amir Abdullah Malik → Sayyid ‘Alwi → Sayyid Muhammad Shahib Mirbath → Sayyid Ali Khali’ Qasim → Sayyid

sementara dari garis ibu ia adalah keturunan Muhammad Singaraja.³ Ia merupakan anak tertua dari 6 bersaudara. Adik laki-lakinya bernama Ahmad, Sa’id, Tamim, dan yang bungsu adalah Abdullah, sementara dua saudara perempuannya bernama Syakila dan Syahriya.³ ³

Identitas Keilmuan:

Nawawi merupakan sosok ulama multidisipliner dari abad XIV H. Dalam paparannya mengenai ulama-ulama Jawi (asal Nusantara) yang tinggal di Makkah, Hurgronje bahkan menobatkan Nawawi sebagai: *“The most highly esteemed leaders of the intellectual movement”* (tokoh pergerakan intelektual yang paling terkemuka).³ ⁴

Para penyusun biografi dan bibliografi karya-karya Nawawi menyebutnya dengan beragam gelar yang menunjukkan identitas keilmuannya, antara lain:

Alwi → Imam Ubaidillah → Imam Ahmad Muhajir Ilallah → Imam Isa an-Naqib → Imam Muhammad Naqib → Imam ‘Ali ar-Ridhi → Imam Ja’far ash-Shadiq → Imam Muhammad al-Baqir → Imam Ali Zainal Abidin → Sayyidina Husain → Sayyidatuna Fathimah az-Zahra’ → Muhammad Rasulullah saw. Lihat Ramli, *Sejarah*, hlm. 11-12.

³ *Ibid.* ²

³ Asep, *Yahudi*, 49-50. Rujûk Snouck, *Mekka*, hlm. 268, 269. Chaidar, *Sejarah*, hlm. 8.

³ *Ibid.* ⁴

- *Doctor of divinity* (pakar ilmu kalam dan ilmu-ilmu keagamaan)³ .
- *Mufassir* (ahli tafsir) dan mutas}awwif (pengamal sufisme).³

Sufi, *faqih* (ahli fikih), *mutakallim* (ahli ilmu kalam), dan pakar multidisipliner.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengulas Contoh Gramatikal dalam Karya Nawawi

Berdasarkan pembacaan induktif atas contoh-contoh yang dikemukakan oleh Nawawi dalam naskah ini, bisa dikemukakan bahwa secara garis besar Nawawi tetap mengikuti tradisi para ahli nahwu sebelumnya dalam penggunaan aktor dan aktivitas contohnya sebagai bentuk kesinambungan sejarah, di samping mengutip contoh yang dikemukakan para penulis kitab nahwu sebelumnya. Namun ia juga melakukan beberapa perubahan dengan menambahkan contoh-contoh baru yang lebih bervariasi dan ‘bermakna’.

Contoh-contoh nahwu Nawawi ini bisa penulis klasifikasikan berdasarkan tema-tema yang diusungnya ke dalam lima kategori:

³ Snouck, *Mekka*, hlm. 268. ⁵

³ Az-Zirikli, *al-A’lām*, 6/318. ⁶

³ Riḍa Kuḥālāh, *Mu’jam al-Mu’allifin*, 11/87.

1. Contoh-contoh bertema pendidikan dan aktivisme pengajaran.

⁶ Contoh-contoh bertema ini memuat kata-kata kunci yang berkuat pada masalah ilmu dan hal-hal yang berkaitan dengannya, antara lain: *‘ilm*, *jahl*, *‘ālim*, *māhir*, *jāhil*, *syaiḥ*, *‘ulamā*, *mudarris*, *ta‘alamma*, *qara’a*, *darasa*, *akhaḥa* *‘an/min*, *ṭalaba*, *tāla’a*, *kātib*, *al-kitāb*, dan sejenisnya. Contoh:

وَجَدْتُ الْعِلْمَ أَفْعَاءَ، بِنَسِ الْجَهْلِ أَوْ يُدَمِّ،
 عَمَّ فَعَّ الْعِلْمِ أَوْ يُطَلَّبُ لِلْعَمَلِ، عَلِمْتُ أَكَّ
 قَانِمٍ، تَعَلَّمَ زَيْدٌ الْعِلْمَ فَتَى، أَعْلَمَ زَيْدٌ بَكَرًا
 مُنْطَلِقًا، مَا فِي الْبَلَدِ عَالِمٌ، جَالَسَ الْعُلَمَاءَ
 أَوْ الْوُعَاظَ، لَا تَبْرَحُ قَارِنًا لِلْعِلْمِ، قَرَأُ
 كِتَابَيْنِ، قَرَأُ عَلَى الشَّيْخَيْنِ الْعَالِمَيْنِ،
 أَخَذْتُ الطَّرِيقَةَ عَنِ الْعَارِفِينَ، دَرَسْتُ الْعِلْمَ
 لَيْلَةً جَمْعَاءَ، أَضْحَى الشَّيْخُ مُدْرَسًا، ارَ
 زَيْدٌ مَاهْرًا.

2. Contoh-contoh bertema sufistik/pesan moral.

Contoh-contoh bertema sufistik/pesan moral dicirikan dengan pemakaian kata-kata kunci: kematian, devotisme, kezuhudan, dan kebaikan budi. Contoh:

لَا تَزَلْ ذَاكِرَ الْمَوْتِ، لَا تَنْفَكْ مُسْتَعْلًا بِاللَّهِ،
 اُتْرِكُوا الشَّهْوَا تَرْقُوا الدَّرَجَا وَتَسْكُنُوا
 الْجَنَّا، أَعْطَيْتُ فِقِيرَيْنِ دَرَاهِمَيْنِ

3. Contoh-contoh bertema fikih dan teologis.

Contoh-contoh bertema ini memuat kata-kata kunci yang terkait dengan ritual-ritual peribadatan, hubungan hamba dengan Tuhan, pengampunan, surga, muslim dan kafir, fasiq, surga, dan sejenisnya. Contoh:

تَوَضَّأُ □ وَضُوءَ الْعُلَمَاءِ □ لَأَيُّتُ فِي مَسَاجِدِ
أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ □ ظَلَّ مُحَمَّدٌ □ أَيُّمًا □ لِأَطِيعَنَّ اللَّهَ
أَوْ يَغْفِرَ لِي □ لَعَلِّي أَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَأَتَمَّتْ - أَوْ
وَأَتَمَّتْ - بِالْحُورِ □ لِتَغْفِرَ لِي يَا رَبِّي □ لَا
تُعَذِّبْنِي يَا رَبِّ □ رَ □ وَقَفْنِي فَأَعْمَلِ □ الْحَا
أَوْ وَأَعْمَلِ □ الْحَذَا □ مَاء □ أَحَبُّ الْفَلَقِ □
زَيْدٌ □ مَا □ زَيْدٌ مُسْلِمًا □ قُنِيلٌ كَافِرٌ □

4. Contoh-contoh bertema lingkungan alam sekitar.

Contoh-contoh bertema ini memuat kata-kata kunci yang berkaitan dengan obyek-obyek alam, seperti gunung, bulan purnama, pohon, dan binatang. Contoh:

مَرَّرَ □ بِالْوَادِي □ عِدَّةً □ عَلَى الْجَبَلِ □ زَيْدٌ
كَالْبَدْرِ □ هَذَا شَجَرٌ □ رَأَيْتُ الْأُذَى □

5. Contoh-contoh bertema *safar*

(perjalanan), antara lain:

□ أَفْرًا □ عَنِ الْبَلَدِ □ كُنْتُ مُسَافِرًا □ رُ □ إِلَى
بَعْلَبَكْ □ وَحَضَرَ مَوْ □ مَتَى □ يَرُ □ وَأَرَأَيْتَ؟

6. Contoh-contoh bertema kemanusiaan dan interaksi sosial.

Contoh-contoh bertema ini memuat kata-kata kunci yang berkaitan dengan masalah-masalah kemanusiaan dan tata hubungan kemasyarakatan, seperti hubungan sosial suami-isteri, keluarga, tamu, rumah, dan pertemanan.

Contoh:

بَا □ الضَّيْفُ مَسْرُورًا □ كُنْتُ الْأَبْيَا □
لَا □ حَبَّكَ مَا دَامَ التَّمَامُ مُتَرَدِّدًا إِلَيْكَ □ رَحِمَ
اللَّهُ أَبَا □ □ وَأَكْرَمَ أَخَا □ □ وَزُرُ حَمَا □ □
وَافْتَحْ فَآ □ □ وَآ □ حَبَّ دَا فَضْلٌ □ لِأَلْزَمَنَكَ
أَوْ تَقْضِنِي حَقِّي □ أَلَا تَرُورًا □ فَكُرْمَكَ □ أَوْ
وَكَرْمَكَ □ مَا عِنْدَ □ زَوْجَةً □ وَهَلْ عِنْدَ □
وَ □ يَفَةً □ مَا بَرَحَ زَيْدٌ ضَا حَا □

Dalam pembacaan ini, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher yang bertumpu pada asumsi bahwa teks merupakan sarana kebahasaan yang dapat mentransfer isi pikiran seorang pengarang kepada pembaca, dan tugas hermeneutik adalah memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarang, bahkan melebihi pemahaman pengarang itu sendiri.

Untuk mendekati teks pengarang dan mencapai makna otentiknya, Schleiermacher mensyaratkan perlunya dua pendekatan sekaligus, yakni penafsiran gramatikal dan psikologis.

Penggunaan pendekatan gramatikal dibutuhkan karena pemahaman/penafsiran tidak bisa dilepaskan dari aspek-aspek kebahasaan, sementara pendekatan psikologis diperlukan karena kondisi kejiwaan pengarang sangat berpengaruh terhadap makna teks yang dihasilkannya. Di sini Schleiermacher mengharuskan seorang penafsir agar mensejajarkan dirinya dengan pengarang, dan menempati posisinya ketika melakukan rekonstruksi subjektif dan objektif terhadap pengalaman pengarang yang terkandung dalam teks.

Contoh-contoh Nawawi dalam hal ini bisa dikategorikan sebagai teks, karena ia dijadikan sebagai media oleh Nawawi – dalam posisinya sebagai pengarang naskah nahwu- untuk menjelaskan kaidah-kaidah nahwu kepada pembaca. Contoh-contoh ini juga dimanfaatkan oleh Nawawi dalam posisinya sebagai guru untuk menyisipkan pesan-pesan tertentu kepada pembacanya yang *notabene* merupakan murid-muridnya, baik murid yang berguru langsung kepadanya maupun murid dalam arti intelektual dan spiritual.

Mengingat keberadaannya sebagai teks, maka contoh-contoh nahwu Nawawi pun secara teoretis maupun praktis bisa didekati dengan pendekatan hermeneutika Schleiermacher yang mensyaratkan pembacaan secara gramatikal (obyektif) dan psikologis (subyektif) guna menemukan makna otentik di balik teks-teks contoh Nawawi tersebut.

Schleiermacher meyakini adanya makna final (makna otentik) bagi teks, dan untuk mencapainya maka keseluruhan kehidupan penyusun teks itu haruslah diketahui. Sementara penyingkapan niatnya pada saat khusus pembuatan karya tidaklah demikian penting dan berpengaruh. Dari sisi lain, setiap kali suatu karya memiliki tanda atau petunjuk atas keseluruhan keberhasilan penyusunnya maka untuk sampai kepada keseluruhan kehidupan penyusun karya tersebut diperlukan penyingkapan kekhususan jiwa dan kekhususan psikologi penyusun, perenungan terhadap teks itu sendiri, dan penyingkapan dari dimensi-dimensi karya itu. Oleh karena itu, Schleiermacher berkeyakinan bahwa untuk memahami perkataan penyusun

mesti diketahui kepribadiannya dan keseluruhan kehidupannya, sementara untuk mengetahuinya dibutuhkan pemahaman gramatikal terhadap perkataannya.

Dari pembacaan gramatikal dan psikologis atas contoh-contoh Nawawi yang bertema pendidikan dan dikaitkan dengan contoh-contoh bertema lainnya, bisa ditarik benang merah bahwa makna otentik yang ingin dibangun Nawawi dalam pemberian contoh-contoh khas dalam karya nahwunya adalah urgensi ilmu dalam kehidupan. Ilmu merupakan prasyarat bagi keabsahan ibadah, ilmu juga menjadi media pencapaian derajat mulia dalam kehidupan dunia, sekaligus derajat tinggi di akhirat. Karenanya, ilmu musti dituntut sepanjang hayat tanpa pandang bulu dan guru, tanpa menghiraukan tempat dan waktu, baik ilmu-ilmu yang bersifat *syar'i* (ideal keagamaan) maupun ilmu-ilmu praktis di luar ilmu-ilmu keagamaan yang menunjang kehidupan manusia sebagai *khalīfatullāh fi al-arḍi* yang diberitugas memakmurkan bumi.

Kelekatan Nawawi dengan isu ilmu pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan juga mewarnai uraiannya dalam naskah ini. Dalam muqaddimah misalnya, Nawawi secara panjang lebar menjelaskan keutamaan ulama dan pentingnya ilmu secara umum dengan mengutip al-Qur'an, hadis, dan syair-syair motivatif sebelum menjelaskan pentingnya ilmu nahwu dalam dinamika keagamaan maupun keilmuan seorang muslim karena ia menjadi prasyarat wajib bagi penguasaan bahasa al-Qur'an yang merupakan pedoman pokok umat Islam. Pendek kata, contoh-contohnya yang bernafaskan pendidikan dan faktual kehidupan merupakan usaha Nawawi dalam mengkampanyekan pentingnya pendidikan dan pemberantasan kebodohan demi kehidupan yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Contoh-contoh nahwu Nawawi sebagaimana paparan di atas menunjukkan satu keunikan tersendiri yang mencerminkan sosoknya yang multidimensional sebagai seorang

pembelajar, ilmuwan, sufi, dan penulis yang nama dan karyanya tetap melekat di hati masyarakat Indonesia, terutama kalangan akademisi dan pesantren, sehingga ia pantas dianggap sebagai sosok yang perlu digali inspirasinya bagi pengembangan keilmuan dan keislaman di Indonesia saat ini. Semangat contoh-contoh nahwu Nawawi yang menggelorakan kedinamisan juga bisa diterapkan dalam konteks kehidupan keislaman di Indonesia yang dalam banyak hal masih terpengaruh oleh budaya taklidisme dan klenik sebagaimana tercermin dalam tayangan-tayangan televisi dan maraknya koran-koran kuning..

DAFTAR PUSTAKA

Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an: Hubungan Antaragama menurut Syaikh Nawawi Banten*, (Jakarta: Teraju, 2004)

Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syech Nawawi Albantani Indonesia*, (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978),

Mamad S. Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren (Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten)*, (Yogyakarta: UII Press, 2006)

Nawawi al-Bantani, *At-Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil al-Musfir 'an Wujuh at-Ta'wil -al-musammā tabaqan li ma'nahu- Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'na Qur'an Majīd*, (Cairo: Maṭba'ah al-'Usmāniyyah, 1305 H)

Nawawi, *Aṣ-Ṣimār al-Yāni'ah Syarh ar-Riyāḍ al-Badī'ah* (Cairo: Mustafa Babi al-Halabi, 1317 H), hlm. 1; *Marāqī al-'Ubūdiyyah*, (Bandung: Al-Ma'arif, t.t.), hlm. 1; *Salālim al-Fuḍalā'*, (Tasikmalaya: Toko Baru, t.t.)

Nawawi, *Nur aḏ-Ḍalām*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.),

Nawawi, *Fath al-Majīd*, (T.t.t.: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.),

Nawawi, *Qāmi' at-Tugyān*, (T.t.t.: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.),

Nawawi, *Naṣā'ih al-'Ibād*, (Tasikmalaya: Toko Baru, t.t.)

Nawawi, *Nihāyah az-Zain fi Irsyād al-Mubtadi'īn*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.)

Nawawi, *Kāsyifah as-Saja*, (Cairo: Al-Maṭba'ah al-Maimaniyyah, 1298 H)

Rafi'uddin Ramli dan dan Muhammad Fakhri, *Sejarah Hidup dan Silsilah Kyai Muhammad Nawawi Tanara*, (Cirumpak-Keronjo, Tangerang: Yayasan Nawawi Tanara, 1399)